



KONTRIBUSI KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PENGETAHUAN TENTANG EVALUASI TERHADAP KUALITAS TES IPA BUATAN GURU

Ofi Ihsan Karya Arofi

How to cite : Arofi, Ihsan Karya Ofi., 2016. KONTRIBUSI KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PENGETAHUAN TENTANG EVALUASI TERHADAP KUALITAS TES IPA BUATAN GURU. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 1(1). 61-75.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v1i1.1248>



©2016. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Published Online on 12 June 2016



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data 



KONTRIBUSI KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PENGETAHUAN TENTANG EVALUASI TERHADAP KUALITAS TES IPA BUATAN GURU

Ofi Ihsan Karya Arofi

SD Islam Ruhama Tangerang, Banten
ofi.ihsan@gmail.com

Received : 15 January 2016 Accepted: 1 May 2016 Published Online: 12 June 2016

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan adanya pengaruh kompetensi profesional guru dan pengetahuan tentang evaluasi terhadap kualitas tes IPA buatan guru Sekolah Menengah Pertama Kelas VII di Wilayah Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan desain hubungan kausal, dengan metode survei dan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan, 1) terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional terhadap kualitas tes IPA, yang ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{31} = 0,62$. Artinya kontribusi kompetensi profesional yang secara langsung mempengaruhi kualitas tes IPA buatan guru adalah 62 %. 2) terdapat pengaruh langsung pengetahuan evaluasi terhadap kualitas tes IPA buatan guru, hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{32} = 0,61$. Artinya kontribusi pengetahuan evaluasi yang secara langsung mempengaruhi kualitas tes IPA buatan guru adalah 61 %. 3) terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional terhadap pengetahuan evaluasi, yang ditunjukkan oleh koefisien jalur $p_{21} = 0,33$. Artinya kontribusi kompetensi profesional yang secara langsung mempengaruhi pengetahuan evaluasi adalah 33 %. Kesimpulan, kualitas tes IPA buatan guru akan lebih baik apabila guru meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kualitas tes buatan guru juga akan memenuhi persyaratan tes yang baik apabila pengetahuan evaluasi guru ditingkatkan.

Kata kunci. *Kompetensi profesional; Kualitas tes IPA; Pengetahuan evaluasi.*

Abstract

The study aims to reveal the influence of professional competence teachers and knowledge on the evaluation of the quality of school science tests made by teachers Secondary Class VII in South Tangerang Region. The study used a causal relationship, with survey methods and path analysis techniques. Sample of 30 teachers. The result from the research shows: 1) there is a direct influence of professional competence to the quality of teacher-made science tests, it showed by coefficient path of $p_{31} = 0,62$. It means that the contributions of professional competence can improve the science test quality from the teacher constantly 62%. 2) there is a direct influence of knowledge evaluation to the science test quality from the teacher constantly, it shows that the coefficient path of $p_{32} = 0,61$. It means that the contribution of knowledge evaluation can influence the science test quality from the teacher constantly 61 %. 3) there is a direct influence of professional competence to the knowledge evaluation, it shows the coefficient path of $p_{21} = 0,33$. It means that the contributions of professional competence can improve the knowledge evaluation constantly 33 %. It is concluded that the quality of teacher-made science tests would be better if the teacher improves its professional competence. In addition, the quality of the science tests made by knowledge evaluation of teachers has improved.

Key words. *Knowledge evaluation; Professional competence; Science test quality.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Pendahuluan

Tenaga pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang menentukan mutu pendidikan suatu bangsa. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan di mana guru melakukan interaksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di ruang kelas dan lingkungan belajar lainnya. Melalui proses belajar mengajar inilah yang merupakan titik awal kualitas pendidikan. Artinya, pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di ruang kelas.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Oleh karena itu guru profesional bukan hanya menyampaikan materi ajar melainkan harus melakukan tindakan mendidik. Guru perlu memiliki kemampuan memotivasi belajar, memahami potensi siswa, sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal. Perubahan peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran tersebut menuntut adanya perubahan dan peningkatan kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional (<http://pustakaaslikan.blogspot.com.2013>) kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Penguasaan materi yang diajarkan menjadi hal yang paling penting bagi seorang guru. Karena bagi siswa, guru adalah sumber materi. Sampai sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru. Tentunya instrument evaluasi yang digunakan oleh guru harus benar dan tepat.

Evaluasi merupakan kegiatan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diperoleh berbagai informasi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi merupakan langkah yang penting untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Agar penilaian kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka guru hendaknya memiliki keterampilan dalam membuat tes.

Pada dasarnya tugas seorang guru adalah mendidik, mengajar, melatih serta mengevaluasi siswa, agar siswa menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Berkaitan dengan tugas guru dalam mengevaluasi siswa, guru hendaknya memiliki kemampuan untuk membuat tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah proses pembelajaran. Dengan demikian guru memiliki kewajiban untuk membuat tes yang baik dan benar. Karena hanya guru yang bersangkutan yang mengetahui kemampuan akademik siswanya.

Tes merupakan salah satu instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai pokok-pokok materi yang telah diajarkan. Tes ada yang dibuat oleh guru yang kemudian disebut tes buatan guru dan ada tes yang sudah memenuhi standar suatu satuan pendidikan maupun lembaga pendidikan yang kemudian disebut dengan tes berstandar.

Tes adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat materi tertentu. Tes merupakan salah satu alat yang digunakan untuk evaluasi. Penyusunan tes oleh guru merupakan bagian dari evaluasi, kualitas tes buatan guru akan menentukan kualitas proses. Karena evaluasi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses belajar mengajar, maka juga akan menentukan kualitas proses belajar mengajar.

Suatu tes dapat memberikan informasi yang akurat tentang keberhasilan suatu program pembelajaran apabila tes yang dibuat guru benar-benar berkualitas. Karena itu, makin tinggi kualitas tes buatan guru, maka makin baik pula informasi yang diperoleh. Sedangkan tinggi rendahnya kualitas tes buatan guru sangat tergantung kepada guru sebagai pembuat tes.

Keberhasilan mengungkapkan hasil belajar dan proses belajar siswa sebagaimana adanya sangat bergantung pada kualitas alat penilainya disamping pada cara pelaksanaannya. Suatu alat evaluasi yang baik akan mencerminkan kemampuan sebenarnya dari tes yang dievaluasi dan bisa membedakan yang pandai, dan siswa yang berkemampuan sedang, dan siswa yang berkemampuan kurang, sehingga penyebaran skor atau nilai evaluasi tersebut berdistribusi normal. Banyak penelitian yang mencoba mengungkap tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran akan tetapi sangat sedikit yang menyinggung tentang kualitas soal yang dibuat guru. Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung-jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Mengenai kualitas tes buatan guru, Arikunto (2012) berpendapat sebagai berikut: “kualitas tes buatan guru mempunyai reliabilitas yang sedang atau rendah dan jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis dan direvisi”.

Tes baku untuk mengukur hasil belajar siswa belum ada, maka guru Indonesia terpaksa membuat tes untuk kelasnya. Biasanya tes belum diuji, dianalisa dan diperbaiki berulang-ulang. Murwani berpendapat bahwa tes buatan guru sering tidak memenuhi syarat tes yang baik, apabila jika guru pembuat tes itu memang belum terlatih untuk membuat tes.

Tidak dapat diragukan bahwa untuk mengembangkan dan menjadikan sekolah yang baik diperlukan pembuatan tes yang berkualitas. Namun demikian beberapa pakar menyadari bahwa kualitas tes khususnya buatan guru di sekolah masih rendah. Sehingga sekolah dituntut untuk memberikan motivasi kepada guru agar giat melakukan evaluasi dan senantiasa belajar agar dapat menghasilkan instrument tes yang berkualitas.

Sehubungan dengan kualitas tes buatan guru, penelitian Yanti Herlanti (2010) mengemukakan bahwa kualitas soal yang dibuat guru MTSN Jakarta Selatan untuk konsep bioteknologi sangat memprihatinkan. Hampir 99 % soal berkategori *low order thinking skill*, yang hanya menguji kemampuan kognitif siswa dalam mengingat dan memahami. Kualitas soal yang seperti menjadikan soal memiliki daya beda yang buruk dan soal dikategorikan mudah. Pada pembuatan soal, guru lebih banyak memilih cara instan yaitu menyalin dari sumber buku teks atau lembar kerja sekolah, daripada membuat soal sendiri.

Untuk mendapatkan soal-soal yang baik dan berkualitas seorang guru hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kaidah dalam pembuatan soal. Selain itu dalam pembuatan tes, guru juga harus menyesuaikan isi tes dengan materi yang telah diajarkan. Agar nantinya hasil yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan, cukup sulit karena menyusun sebuah tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi. Guru juga harus mempertimbangkan pembuatan tes dari segi kepraktisannya.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada Ujian Nasional. Tetapi sayangnya soal-soal yang dibuat oleh guru IPA di Indonesia masih mengkhawatirkan, hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian Ujian Nasional yang memprihatinkan serta merosotnya nilai kemampuan matematika dan sains para siswa Indonesia pada lingkup dunia. Hasil kajian *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2012, yang menilai kemampuan siswa kelas VIII di bidang Sains yang menempatkan Indonesia di urutan ke-40 dari 42 negara. Hal lain yang mencengangkan adalah nilai matematika dan sains siswa kelas VIII Indonesia berada di bawah Palestina yang negaranya didera konflik berkepanjangan. Hasil kajian TIMSS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa urutan Indonesia semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Rendahnya kualitas tes buatan guru dapat disebabkan oleh belum profesionalnya seorang guru dan belum mengetahui secara benar tentang evaluasi, terutama guru IPA yang dimiliki oleh Tangerang Selatan. Banyak guru IPA yang belum profesional serta belum mampu menyusun butir soal dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari masih banyaknya

guru yang membuat soal dengan mengambil soal-soal yang tersedia di LKS dan buku ajar lainnya. Artinya, banyak guru yang belum memiliki kemampuan dalam membuat soal.

Sesuai dengan penjelasan tersebut di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh kompetensi profesional guru dan pengetahuan tentang evaluasi terhadap kualitas tes IPA buatan guru di SMP Negeri maupun swasta wilayah Tangerang Selatan.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kualitas tes IPA buatan guru.
2. Pengaruh pengetahuan evaluasi terhadap kualitas tes IPA buatan guru.
3. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pengetahuan tentang evaluasi.

Tinjauan Pustaka

Kualitas Tes Buatan Guru

Tes, menurut Dep. Pendidikan Nasional ialah: himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dipilih/ ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (tester) dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku) tertentu dengan orang yang dites. Dalam tes prestasi belajar, yang hendak diukur ialah tingkat kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkannya.

Arikunto (2012), dari kata *testum*. Suatu pengertian dari bahasa Prancis Kuno yang berarti piring untuk menyisahkan logam mulia. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Uno, *dkk.* (2012), alat ukur yang sangat berharga dalam penelitian. Tes merupakan seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang menjadi dasar bagi penetapan skor angka. Sudiono (2006), alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian; *tester* artinya orang yang melaksanakan tes atau pembuat tes. Cronbach (Mehrens, *et. al.* 1973), *a systematic procedure for observing a person's behaviour and describing it with the aid of a numerical scale or a category system*. Hopkins, *et. al.* 1990), *instrument, device, or procedure that proposes a sequence of tasks to which a student is to respond the results of which are used as measures of a specified trait*. Murwani (2007): Di sekolah, tes merupakan alat pertama untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa yang beraspek kognitif dan psikomotor. Di luar sekolah, tes digunakan untuk menyaring calon pegawai, untuk meneliti hambatan pada jiwa seseorang hingga dokter dapat menolong orang itu untuk mengatasinya, untuk mencari informasi demi penelitian dan perkembangan ilmu. Tes digunakan dalam laboratorium, di klinik, dan di perusahaan untuk berbagai keperluan dan tujuan.

Syarat-syarat tes yang baik, (Arikunto. *Op. cit.*) harus memiliki: 1) Validitas, 2) Reliabilitas, 3) Objektivitas, 4) Praktikabilitas, 5) Ekonomis.... Murwarni (*Op. cit.*), harus valid, reliable, obyektif, praktis dan mudah dikelola, menarik, murah, *student behaviour*, komprehensif, dan diskriminatif. Dep. Pendidikan Nasional (*Op. cit.*) 1) Setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi atau aspek saja. 2) Setiap alat ukur harus memiliki reliabilitas "kehandalan". 3) Tentang syarat kestabilan/keajegan (*consistency*) dari skor suatu tes, ada dua hal yang perlu diketahui yakni keajegan internal dan eksternal. Tes buatan guru Uno, *dkk.* (*Op. cit.*), tes yang disusun oleh guru berdasarkan taksonomi yang ingin diukur dari unjuk kerja seseorang setelah mempelajari sesuatu, ... tes standar adalah tes yang dipublikasikan dan telah disiapkan oleh para ahli secara cermat serta mencakup tujuan akademis yang lazim pada sekolah-sekolah pada umumnya. Kegunaan tes buatan guru (Arikunto. *Ibid.*): a. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran

yang diberikan dalam waktu tertentu. b. Untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapa. c. Untuk memperoleh suatu nilai. Tes bentuk esai (Arikunto. *Op. cit.*), sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan katakata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dsb. Pandangan serupa, juga dikemukakan oleh Uno, *dkk.* (*Op. cit.*), dan Tayibnapi (2008). Tes objektif terdiri atas (Sudjana. 1999) bentuk soal jawaban singkat, bentuk soal benar-salah, bentuk soal menjodohkan, dan bentuk soal pilihan ganda. Ditinjau dari kegunaannya, tes dibagi menjadi (Daryono. 2001) tes: a) Diagnostik, ... b) Formatif, ... c) Sumatif, ... d) Penempatan, Suatu alat penilain berkualitas baik, jika alat tersebut punya validitas (Thoah. 2003), yaitu kesahihan. [yakni bila] isinya layak mengukur obyek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu. Validitas dibedakan menjadi (Sukardi. *Op. cit.*): (a) Validitas isi, (b) Validitas konstruk, (c) Validitas konkuren, (d) Validitas prediksi, Diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sukardi. *Op. cit.*): (a) faktor yang berasal dari dalam tes, seperti tingkat kesulitan item yang ada dan waktu yang dialokasikan tidak tepat, (2) ... dari administrasi dan skor, seperti waktu pengerjaan tidak cukup, dan (3) ... dari dalam diri siswa, seperti guru pengampu pelajaran dikenal *killer*. Langkah-langkah penilaian panelis (Ahiri. 2008): (a) Menetapkan skala yang digunakan. (b) Menetapkan kriteria penilaian panelis. (c) Menetapkan pilihan. (d) Kualitas masing-masing butir instrument didasarkan atas rerata hasil penilaian panelis. Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas empiris ataukah belum, dapat dilakukan penelusuran dari dua segi (Sudiono. *Op. cit.*), daya ketepatan meramalnya (*predictive validity*) dan daya ketepatan bandingannya (*concurrent validity*). Menurut Croker, *et. al.* (Ahiri. *Op. cit.*) koefisien korelasi butir yang dapat dikatakan valid adalah di atas 0,3. Reliabilitas (*Ibid.*) proporsi keragaman skor tes yang disebabkan oleh keragaman sistematis dalam populasi peserta tes. Teknik pengukuran reliabilitas tes yang sering digunakan (Sukardi. *Op. cit.*): (a) Reliabilitas tes dengan tes-retes. (b) Metode pilah paro. (c) Reliabilitas tes bentuk ekivalensi. (d) Reliabilitas tes dengan metode konsistensi internal. Rumus statistik terbaik untuk menentukan koefisien reliabilitas konsistensi internal adalah Alpha Cronbach dan Kuder-Richardson (KR-20 dan KR-21). Crocker, *et. al.* (2008), *The correlation coefficient that expresses the degree of relationship between true and observed scores on a test is known as the reliability index. And the reliability coefficient can be defined as the correlation between scores on parallel test forms.* Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi reliabilitas instrumen (Sukardi. *Op. cit.*): (a) Panjang tes; (b) Penyebaran skor; (c) Kesulitan tes; (d) Objektivitas; Standar Error Pengukuran (Crocker, *et. al. Op. cit.*), *when these individual error standar deviations are averaged for the group, the result is called the standard error of measurement and is denoned as σE .* Pengolahan hasil belajar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya (Daryanto. *Op. cit.*) dengan analisis butir soal. ... untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek. Dengan analisis dapat diperoleh informasi tentang kejelekan sebuah soal dan “petunjuk” untuk mengadakan perbaikan. Indeks kesukaran (Arikunto. *Op. cit.*), bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal. Daya pembeda suatu soal tes (Purwanto. 2001), kemampuan soal untuk membedakan siswa-siswa yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) dengan siswa-siswa yang termasuk kelompok kurang (*lower group*). Manfaat dari kegiatan analisis butir soal (SMA Muhammadiyah Wonosobo. 2013): (1) Membantu para pengguna tes dalam evaluasi. (2) Sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal. (3) Mendukung penulisan soal yang efektif. (4) Dst. Arikunto (*Op. cit.*), Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi.

Daryanto (*Op. cit.*), Pola jawaban adalah distribusi testee dalam hal menentukan pilihan jawaban pada soal bentuk pilihan ganda. Dari pola jawaban soal dapat ditentukan apakah pengecoh (*distractor*) berfungsi sebagai pengecoh yang baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh testee berarti pengecoh itu kurang baik. Sebaliknya, sebuah pengecoh dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila pengecoh tersebut mempunyai daya tarik yang besar bagi pengikut-pengikut tes yang kurang menguasai konsep. Dengan melihat pola jawaban soal dapat diketahui tingkat kesukaran, daya pembeda dan baik tidaknya distraktor.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional (Danim. 2010): kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai pembelajaran. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang terfokus pada pelaksanaan proses belajar-mengajar dan yang terkait dengan hasil belajar siswa.

Kunandar (*Op. cit.*), penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi ini terdiri dari sub-kompetensi, (Sagala. 2011) yaitu memahami antara lain: 1) mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar, 2) standar kompetensi dan standar isi mata ... 3) struktur, konsep, dan metode keilmuan ... 4) Dst.

Ruang lingkup kompetensi profesional (Mulyasa. 2011): 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dsb. 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung-jawabnya. 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan. 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Pengetahuan tentang Evaluasi

Evaluasi (Wirawan. 2011): suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Evaluasi adalah riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan menjadi objek evaluasi.

Gronland (1976), *a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*. Oriondo (1984) *a process of summing up the results of measurements or tests, giving them some meaning based on value judgements*.

Evaluasi pembelajaran (Arifin), suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung-jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Arifin (2013), 1) Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil. ... 2) Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. 3) Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan 4) Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. ...

Tujuannya (Wardanie. 2013): (1) Menentukan kemajuan atau hasil belajar siswa. (2) Penempatan siswa kepada situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karakteristik siswa. (3) Mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan). (4)Dst.

Fungsinya (Tayibnapis. *Loc. cit.*), yaitu: formatif dan fungsi sumatif. (Thoha 1994):

- a) ... bagi guru, yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
- b) ... bagi murid, yaitu untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
- c) ... bagi sekolah, yaitu untuk mengukur mutu hasil pendidikan.
- d) ... bagi orang tua, yaitu untuk mengetahui hasil belajar anaknya.
- e) ... bagi masyarakat, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membantu lembaga pendidikan.

Arikunto (*Op. cit.*): (a) Fungsi selektif, (b) Fungsi diagnostik, (c) Fungsi penempatan,.... (d) Fungsi sebagai pengukur keberhasilan,

Standar Evaluasi (Wirawan. 2011), *a principle mutually agreed to by people engagen in a professional practice, that, if met, will enhance the quality and failness of that professional pactice, for example, evaluation.* Dalam evaluasi program terdapat empat standar yang harus terpenuhi (*Ibid.*): 1) *Utility* 2) *Accuracy* 3) *Feasibility* 4) *Propriety*.... Prinsip-prinsip umum evaluasi (Mahfudjiono. 2012): 1) Kontinuitas. 2) Komprehensif. 3) Adil dan Objektif. 4) Kooperatif. 5) Praktis.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada guru IPA kelas VII SMP, baik negeri dan swasta yang berada di kota Tangerang Selatan pada tahun ajaran 2014-2015, mulai bulan Agustus s.d. Oktober 2014. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan teknik analisis jalur. Penelitian ini bersifat hubungan kausal karena berusaha menyelidiki pengaruh langsung antara beberapa variable penelitian yaitu variable kompetensi profesional, pengetahuan evaluasi, dan kualitas tes IPA buatan guru. Populasi target meliputi seluruh guru IPA SMP di kota tersebut, sedangkan populasi terjangkau terdiri dari guru IPA kelas VII (Tujuh), yang dengan teknik *multistages random sampling* diperoleh sampel sebanyak 30 guru. Dalam pengumpulan data digunakan teknik tes, non test dan dokumenter. Teknik tes digunakan untuk menjaring data variable pengetahuan evaluasi, teknik non test untuk data variabel kompetensi profesional, dan dokumenter untuk data variable kualitas tes, yaitu dengan cara mengumpulkan tes IPA buatan guru dan lembar jawaban siswa. Dalam memvalidasi instrumen tes IPA buatan guru dihitung dengan rumus koefisien biserial, sedangkan dalam menghitung koefisien reliabilitas (r) butir tes ditentukan dengan rumus KR-20. Begitu juga rumus-rumus yang diguganakan dalam memvalidasi dan menghitung nilai reliabilitas instrumen kompetensi profesional dan pengetahuan tentang evaluasi. Hasilnya, berturut-turut diperoleh 34 dan 28 soal valid. Hasil analisis ternyata tes kompetensi profesional guru dan pengetahuan tentang evaluasi memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Data yang sudah terhimpun kemudian dianalisa dengan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial,

setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, yang meliputi uji normalitas dengan rumus Lilliefors dan uji homogenitas dengan rumus Bartlett.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

1) Variabel kualitas tes IPA buatan guru

Skor kualitas tes IPA buatan guru diperoleh dari gabungan antara skor validitas isi, validitas butir dan reliabilitas yang dikonversi melalui t-skor. Untuk skor validitas isi diperoleh dari rata-rata hasil tim penilai, sedangkan validitas butir dan reliabilitas diperoleh dari hasil perhitungan analisis tes IPA yang dibuat oleh guru dengan menggunakan program analiiss butir soal. Selanjutnya dilakukan konversi baik skor validitas isi, validitas butir, dan reliabilitas dengan menggunakan t-skor. Dari hasil perhitungan, diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh responden adalah 73, skor terendah = 35, dengan skor rata-rata = 50,07. Nilai median pada data tersebut adalah 49 dengan modus 44. Sedangkan standar deviasinya adalah 8,23.

2) Kompetensi profesional guru

Skor kompetensi profesional guru diperoleh dari instrument tes berupa angket yang dijawab oleh guru. Skor tersebut kemudian dikonversi dengan menggunakan t-skor sehingga diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh responden adalah 75, skor terendah = 30, dengan skor rata-rata = 50,1. Nilai median pada data tersebut adalah 51 dengan modus 47 dan 51. Sedangkan standar deviasinya adalah 9,33.

3) Pengetahuan tentang evaluasi

Skor pengetahuan tentang evaluasi diperoleh dari instrument tes berupa butir-butir soal yang dijawab oleh guru. Skor tersebut kemudian dikonversi dengan menggunakan t-skor sehingga diperoleh skor tertinggi yang dapat dicapai oleh responden adalah 71, skor terendah = 33, dengan skor rata-rata = 49,47. Nilai median pada data tersebut adalah 49 dengan modus 44, 49 dan 51. Sedangkan standar deviasinya adalah 10,37.

B. Uji Persyaratan Analisis

1) Uji normalitas galat taksiran

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Galat Taksiran	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
X_3 atas X_1	0,117	0,161	Normal
X_3 atas X_2	0,095	0,161	Normal
X_2 atas X_1	0,100	0,161	Normal
n = 30, nilai kritis 0,05			

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Galat Taksiran	db	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
X_3 atas X_1	7	6,05	14,1	Homogen
X_3 atas X_2	17	8,55	27,6	Homogen
X_2 atas X_1	8	3,29	15,5	Homogen

n = 30, nilai kritis 0,95

Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa data ketiga variabel penelitian mempunyai varians yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

1) Uji signifikansi koefisien korelasi

Correlations

	X1	X2	X3
X1 Pearson			
Correlations	1	.332	.819(**)
Sig. (2-tailed)		.073	.000
N	30	30	30
X2 Pearson			
Correlations	.332	1	.812(**)
Sig. (2-tailed)	.073		.000
N	30	30	30
X3 Pearson			
Correlations	.819(**)	.812(**)	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	
N	30	30	30

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Dari hasil analisis korelasi didapat korelasi antara X₁ dengan X₃ adalah sebesar 0,819. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara X₁ dengan X₃ karena berada di rentang 0,80 – 1,00, sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi X₁ maka semakin meningkatkan X₃.

Korelasi antara X₂ dengan X₃ adalah sebesar 0,812. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara X₂ dengan X₃ karena berada di rentang 0,80 – 1,00, sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi X₂ maka semakin meningkatkan X₃.

Korelasi antara X₁ dengan X₂ adalah sebesar 0,332. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara X₁ dengan X₂ karena berada di rentang 0,20 – 0,39, sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi X₁ maka semakin meningkatkan X₂.

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	17.002	4.451		3.820	.001
	X1	.659	.087	.819	7.548	.000

Dependent Variable: X₃

Diketahui nilai t hitung adalah sebesar 7,548 dan t tabel sebesar 2,052. Oleh karena nilai t hitung > t tabel (7,548 > 2,052) maka H₀ ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara X₁ dengan X₃. Jadi dapat disimpulkan bahwa X₁ berpengaruh terhadap X₃.

Ket. T tabel dari df = n-k-1 = 30-2-1 = 27, k = jumlah variable independen

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
				Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	16.869	4.485		3.679	.001

X1	.666	.091	.812	7.353	.000
----	------	------	------	-------	------

Dependent Variable: X₃

Diketahui nilai t hitung adalah sebesar 7,353 dan t tabel sebesar 2,052. Oleh karena nilai thitung > t tabel (7,353 > 2,052) maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara X₂ dengan X₃. Jadi dapat disimpulkan bahwa X₂ berpengaruh terhadap X₃.

Ket. Ttabel dari $df = n-k-1 = 30-2-1 = 27$, k= jumlah variable independen

2) Pengujian koefisien jalur

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		Beta			B	Std. Error
1	(Constant)	359	.406		.886	.384
	X2	.498	.007	.607	70.925	.000
	X1	.497	.007	.618	72.177	.000

Dependent Variable: X₃

koefisien jalur:

P₃₂ adalah 0,607

P₃₁ adalah 0,618

P₂₁ adalah 0,332

Berdasarkan hasil korelasi antara X₁, X₂ dan X₃ tersebut di atas didapat $r_{13} = 0,819$ $r_{23} = 0,812$ dan $r_{12} = 0,332$ selanjutnya mencari Koefisien Jalur (*Path Coefficient*) didapat $p_{21} = 0,332$, $p_{31} = 0,618$ dan $p_{32} = 0,607$.

a. Uji signifikansi koefisien jalur variabel X₃ atas X₁

Hipotesis penelitian pertama yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh langsung positif variabel kualitas tes IPA buatan guru (X₃) atas kompetensi profesional guru (X₁). Dari hasil perhitungan diperoleh $p_{31} = 0,618$ artinya terdapat pengaruh langsung positif antara variabel kompetensi profesional guru terhadap kualitas tes IPA buatan guru. Penguasaan kompetensi profesional guru berpengaruh sebesar 0,62 terhadap kualitas tes IPA buatan guru.

b. Uji signifikansi koefisien jalur variabel X₃ atas X₂

Hipotesis penelitian kedua yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh langsung variabel kualitas tes IPA buatan guru (X₃) atas pengetahuan tentang evaluasi (X₂). Dari hasil perhitungan diperoleh $p_{32} = 0,61$. artinya terdapat pengaruh langsung antara variabel pengetahuan tentang evaluasi terhadap kualitas tes IPA buatan guru. Penguasaan pengetahuan tentang evaluasi berpengaruh sebesar 0,61 terhadap kualitas tes IPA buatan guru.

c. Uji signifikansi koefisien jalur X₂ atas X₁

Hipotesis penelitian ketiga yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh langsung positif variabel pengetahuan tentang evaluasi (X₂) atas kompetensi profesional guru (X₁). Dari hasil perhitungan diperoleh $p_{21} = 0,332$. Artinya terdapat pengaruh langsung positif antara variabel kompetensi profesional guru terhadap pengetahuan tentang evaluasi. Kompetensi profesional guru berpengaruh sebesar 0,33 terhadap pengetahuan tentang evaluasi.

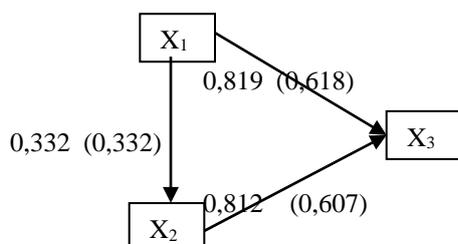
d. Faktor residual

Faktor residu dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut:

Sehingga faktor residu untuk variabel tak bebas X_3 setelah koefisien residu diperoleh persamaan jalur $X_3 = p_{31} X_1 + p_{32} X_2 + \varepsilon$ adalah $X_3 = 0,62 X_1 + 0,61 X_2 + 0,045$.

$$\begin{aligned}\varepsilon &= \sqrt{1 - R^2} \quad 3.12 \\ &= \sqrt{1 - 0,998} \\ &= 0,045\end{aligned}$$

e. Model fit



Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dan erat antara kompetensi profesional guru dengan kualitas tes IPA buatan guru. Selain itu terdapat hubungan yang sangat signifikan dan erat antara pengetahuan evaluasi dengan kualitas tes IPA buatan guru. Sedangkan antara variabel kompetensi profesional guru dengan pengetahuan tentang evaluasi mempunyai keeratan hubungan yang rendah.

Rendahnya keeratan hubungan antara variabel kompetensi profesional guru dengan pengetahuan tentang evaluasi disebabkan karena responden sengaja memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak jujur. Variabel kompetensi profesional guru menggunakan instrument non test berupa angket. Menurut Al-Maruzy (2014), ada beberapa kelemahan dari angket di antaranya adalah walaupun sudah dibuat anonim kadang-kadang responden memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak jujur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru (X_1) berpengaruh secara langsung terhadap kualitas tes IPA buatan guru (X_3), hal ini ditunjukkan melalui perhitungan koefisien jalur $p_{31} = 0,618$. Artinya kontribusi kompetensi profesional yang secara langsung mempengaruhi kualitas test IPA buatan guru adalah 61,8 %. Selain kompetensi profesional, pengetahuan tentang evaluasi (X_2) berpengaruh secara langsung terhadap kualitas tes IPA buatan guru (X_3), hal ini ditunjukkan melalui perhitungan koefisien jalur $p_{32} = 0,607$. Artinya kontribusi pengetahuan tentang evaluasi yang secara langsung mempengaruhi kualitas test IPA buatan guru adalah 60,7 %.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu, diantaranya temuan Nurung (2008) bahwa berdasarkan analisis kualitatif kualitas tes dikategorikan kurang baik karena banyaknya soal yang tidak memenuhi kriteria. Rendahnya kualitas tes dikarenakan kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat tes, sehingga diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun tes. Dan temuan Fitriana (2013) bahwa, dari segi validitas konstruksinya, soal UAS gasal mata pelajaran IPA sudah valid dan reliable. Akan tetapi dari tingkat kesukara butir soal pilihan ganda diketahui bahwa soal yang diujikan termasuk soal yang kurang baik karena mayoritas soal sebanyak 62,5 % termasuk kategori soal yang mudah.

Melalui perhitungan koefisien jalur juga dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh terhadap pengetahuan tentang evaluasi sebesar 0,332. Artinya kontribusi kompetensi profesional guru yang secara langsung mempengaruhi pengetahuan tentang evaluasi adalah 33,2 %.

Berdasarkan hasil analisis, kompetensi profesional guru memberikan pengaruh sebesar 61,8 % terhadap kualitas tes IPA buatan guru. Menurut Kunandar (2004), kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum di sekolah dan substansi kelimuwahan yang menaunginya. Dengan kata lain guru memahami mata pelajaran yang dipersiapkannya untuk kegiatan belajar mengajar. Kualitas tes IPA dikatakan baik jika materi IPA yang disajikan dalam tes berkualitas. Tes tersebut akan berkualitas jika guru yang menyusun tes memiliki kompetensi profesional, sehingga mampu menguasai materi yang diajarkan dalam hal ini menguasai materi IPA. Apabila kompetensi profesional guru ditingkatkan maka kualitas tes yang dibuat oleh guru akan semakin baik.

Variabel pengetahuan tentang evaluasi memberikan pengaruh sebesar 60,7 % terhadap kualitas tes IPA buatan guru. Tes merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan seorang siswa dalam menguasai pelajaran. Menurut Arikunto (2012) agar tes dikatakan baik sebagai alat pengukur, harus memenuhi persyaratan yaitu valid, reliable, objektif dan ekonomis. Hal ini bermakna bahwa pengetahuan evaluasi seorang guru berpengaruh terhadap kualitas tes yang dibuat. Artinya, apabila pengetahuan evaluasi seorang guru ditingkatkan maka kualitas tes yang dibuat oleh guru akan semakin baik.

Pada pengukuran koefisien jalur dapat dijelaskan bahwa kompetensi profesional guru hanya memberikan pengaruh sebesar 33,2 % terhadap pengetahuan tentang evaluasi. Agar guru dapat mengukur sejauh mana kompetensi profesional yang dimiliki, guru perlu menjalankan salah satu tugasnya yakni sebagai seorang evaluator (*evaluator of student learning*). Menurut Uno, dkk. (2012), tes buatan guru merupakan tes yang disusun oleh guru berdasarkan taksonomi yang ingin diukur dari unjuk kerja seseorang setelah mempelajari sesuatu. Jadi, apabila guru berkompoten maka instrumen evaluasi yang dibuat akan sesuai dengan standar.

Faktor lain yang bisa berpengaruh terhadap penelitian ini adalah motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seorang guru, pengalaman mengajar serta latar belakang pendidikan guru tersebut. Motivasi berprestasi dari guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas tes karena tanpa adanya motivasi, tentunya kinerja yang ditunjukkan guru tidak akan baik. Pengalaman mengajar juga bisa berpengaruh terhadap penelitian ini. Berdasarkan masa kerja yang lama, guru mendapatkan kesempatan untuk mengefektifkan aktivitas pembelajaran. Selain itu, guru lebih memahami karakter setiap peserta didik, sehingga dapat membuat instrumen evaluasi yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Faktor lain yang kemungkinan memiliki kontribusi dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan guru. Latar belakang pendidikan memberikan kontribusi terhadap kualitas dan kemampuan dalam mendidik peserta didik.

Temuan penelitian memberikan implikasi sebagai berikut:

1) Implikasi teoritis

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru dan pengetahuan tentang evaluasi dapat meningkatkan kualitas tes IPA buatan guru. Implikasi teoritis penelitian ini berkaitan dengan teori kompetensi profesional, evaluasi, dan test buatan guru. Implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Implikasi teoritis yang berkaitan dengan kompetensi profesional dalam penelitian ini memperkuat teori Sudarwan Danim yang menyatakan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang terfokus pada pelaksanaan proses belajar mengajar dan yang terkait dengan hasil belajar siswa.
- b. Implikasi teoritis yang berkaitan dengan pengetahuan tentang evaluasi dalam penelitian ini secara konsisten memperkuat teori sebelumnya bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat suatu keputusan sampai sejauh mana

tujuan dari pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Untuk membuat suatu keputusan tersebut, instrument evaluasi yang digunakan adalah tes.

- c. Implikasi teoritis yang berkaitan dengan test buatan guru dalam penelitian ini secara konsisten memperkuat teori sebelumnya yang menyatakan bahwa test buatan guru disusun berdasarkan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri. Dengan kata lain, kualitas tes tersebut ditentukan dari kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru.

2) Implikasi praktis

Secara praktis implikasi pada penelitian ini ditujukan untuk peningkatan kualitas guru. Pengaruh langsung antar variabel yang diteliti sangat signifikan.

- a. Kualitas tes IPA buatan guru dapat ditentukan oleh kompetensi profesional guru. Hal ini memberikan informasi kepada guru bahwa kualitas tes akan meningkat apabila guru meningkatkan kompetensi profesional. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan oleh instansi pemerintah maupun swasta.
- b. Tes dikatakan akan berkualitas tentunya tidak cukup dengan hanya meningkatkan kompetensi profesional tetapi pengetahuan evaluasi guru juga harus ditingkatkan. Apabila guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang evaluasi, maka guru dapat menyusun tes dengan memenuhi syarat-syarat yang baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar pengetahuan evaluasi yang dimiliki guru meningkat adalah dengan belajar secara mandiri serta mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah.
- c. Hasil penelitian menunjukkan kualitas tes IPA yang dibuat guru masih rendah. Untuk lebih memahami bagaimana cara membuat test yang baik dan benar cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gugus melalui MGMP.

Penelitian ini mempunyai berbagai keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dibatasi hanya pada guru mata pelajaran IPA kelas VII wilayah Tangerang Selatan. Terbatasnya biaya dan waktu membuat penelitian sampel penelitian ini hanya dibatasi pada guru IPA kelas VII.
- 2) Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat sederhana dan baru satu kali dilakukan uji coba. Sehingga belum menjamin dapat mengungkap semua aspek yang diteliti.
- 3) Tes yang diuji hanya terbatas pada aspek kognitif. Untuk mendapatkan hasil yang baik, tes yang dilakukan seharusnya juga menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik.
- 4) Sampel penelitian yang digunakan kurang sesuai dengan jumlah ideal, sehingga hasil penelitian belum optimal.

4. Kesimpulan

- 1) Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel kompetensi profesional guru terhadap kualitas tes IPA buatan guru. Apabila guru meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki, maka kualitas tes IPA buatan guru akan semakin baik.
- 2) Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel pengetahuan tentang evaluasi terhadap kualitas tes IPA buatan guru. Apabila pengetahuan tentang evaluasi ditingkatkan, maka kualitas tes IPA buatan guru juga akan semakin baik.
- 3) Terdapat pengaruh langsung positif antara variabel kompetensi profesional guru terhadap pengetahuan tentang evaluasi. Kontribusi yang diberikan kompetensi profesional terhadap pengetahuan tentang evaluasi tidak begitu besar.

5. Daftar Pustaka

- Ahiri, Jafar. 2008. *Teknik Penilaian Kelas dalam Pembelajaran*. Jakarta. Uhamka Pres.
- Al Maruzy, A. 2014. Kelebihan dan Kekurangan Kuesioner. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2014. <http://www.katailmu.com/2011/05/kelebihan-serta-kekurangan-metode.html>.
- Arifin, Zainal. 2013a. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung. PT Rosdakarya.
- 2013b. file.upi.edu/direktori/fip/jur._kurikulum_dan_tek._pendidikan
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Bafadal, A.K. 2011. "Analisis Jalur." Diakses pada tanggal 22 Maret 2014. <http://arifkamarbafadal.wordpress.com/2011/08/08/mengapa-tidak-menggunakananalisis-jalur-path-analysis/>
- Bintang kecil. 2010. "Metode Penelitian Korelasional." Diakses pada tanggal 22 Maret 2014. <http://bintangkecilungu.wordpress.com/2010/10/31/metode-penelitiankorelasional-2/>
- Blogspot. 2013. "Kompetensi Profesional." Diakses pada tanggal 23 Maret 2014. <http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/03/pengertian-kompetensi.html>.
- Crocker, L., dan Algina, J. 2008. *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. USA. Cengage Learning.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung. Alfabeta.
- Daryanto, M. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standarisasi Test Prestasi: untuk Guru SLTP- Materi Pelatihan*.
- Fitriana, Novaria. 2013. "Analisis Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Sultan Agung Tahun Pelajaran 2012/2013." *Skripsi*. Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Gronlund, Norman E. 1976. *Measurement and Evaluation in Teaching*, Third edition. New York. Macmillan Publishing Co., Inc.
- Herlanti, Yanti. "Meneropong Kualitas Soal Tes Buatan Guru Biologi MTs Negeri Se-Jakarta Selatan." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2(1) Agustus 2010, hlm 175-198. ...
- Hopkins and Antes, R. 1990. *Classroom Measurement and Evaluation*, Third edition. Illinois. F.E.Peacock.
- Kunandar. 2004. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Terpadu (KTSP)*. Jakarta. Rajawali Pres.
- Mahfudjiono. 2012. "Evaluasi Pendidikan." Diakses pada tanggal 21 Maret 2014. <http://mahfudjiono.blogspot.com/2012/12/evaluasi-pendidikan.html>.
- Mehrens, W and Lehmann, J. 1973. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Mulyasa, E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. Remadja Rosdakarya.
- Murwani, Santosa. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Uhamka Press.
- 2012. *Model Proposal Penelitian*. Jakarta. Uhamka Press.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor. PT Ghalia Indonesia.
- Nurung, M. 2008. Kualitas Tes Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional. (UASBN) IPA SD Tahun Pelajaran 2007/2008 di Kota Kendari.
- Oriondo, L. 1984. *Evaluating Educational Outcomes: test, Measurement and Evaluation*. Manila. Philippine Normal Collage Laboratory School.
- Purwanto, Ngalm. 2001. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remadja Rosdakarya.

- Pustaka Ilmu. 2012. "Kompetensi Profesional Guru." Diakses pada tanggal 23 Maret 2014. <http://pustakaasliken.blogspot.com/2012/04/kompetensi-kemampuanprofesional-guru.html>
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung. Alfabeta.
- SMA Muhammadiyah Wonosobo. 2013. Diakses pada tanggal 19 Maret 2014. <http://www.smamuhwsb.sch.id/?p=170>.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito.
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Rosdakarya.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tayibnapis, F.Y. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi: untuk Program dan Instrumen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Thoha, M.C. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Pasal 10 Ayat 2.
- Uno, H. B., dan Koni, S. 2012. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- UNY. Diakses pada tanggal 23 Maret 2014. <http://eprints.uny.ac.id/8161/3/BAB%202%20-%2010701251002.pdf>.
- Wardanie, Indah. 2013. "Fungsi Evaluasi Pembelajaran." Diakses pada tanggal 23 Maret 2014. <http://indaniez.blogspot.com/2013/05/tujuan-dan-fungsi-evaluasipembelajaran.html>.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi: Teori, Model Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2012/11/121127_education_ranks.shtml.